



## Hubungan Kesiapan Fisik, Mental, dan Psikologis Anak dengan Keberhasilan Toilet Training pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Posyandu Gading IV Palem Nirwana Desa Dukuh Tengah Sidoarjo

Sisilia Indriasari Widianingtyas<sup>1</sup>, Fiorent Eksa Juanita<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Katolik St. Vincentius A Paulo, Jl. Jambi 12-18 Surabaya, 60008, Indonesia

### INFORMASI

Korespondensi:

[sisiliastikvinc@gmail.com](mailto:sisiliastikvinc@gmail.com)



Keywords:

Child Readiness, Success,  
Toilet Training

### ABSTRACT

*Before doing toilet training, parents need to identify signs of readiness that their child has. There are some children over 5 years old who still wet the bed and their parents just let the child go, even though it is the parent's job to teach toilet training.*

*The purpose of this study was to identify the correlation between physical, mental, and psychological readiness with the success of toilet training in children aged 3-5 years.*

*This study used an analytic observational research design with a cross sectional approach. The sampling technique used is simple random sampling with a total of 34 respondents. The instrument used is a questionnaire. The results showed the relationship between physical and mental readiness of children and the success of toilet training -value = 0.001 = 0.05. Meanwhile, for the relationship between psychological readiness and the success of toilet training -value = 0.002 = 0.05. It means that there is a relationship between children's physical, mental and psychological readiness with the success of toilet training.*

*Family support is needed in getting children to practice toilet training so they can do it independently.*

## PENDAHULUAN

*Toilet training* dapat mulai dilakukan pada usia 18-24 bulan, karena pada usia ini, anak sudah menunjukkan tanda-tanda kesiapan. Apabila *toilet training* dipaksakan sebelum anak menunjukkan tanda-tanda kesiapan, maka tidak akan berhasil dengan baik. Fase ini biasanya pada anak usia 18–36 bulan tetapi kadang ada banyak kendala dan masalah yang dialami oleh orang tua sehingga sampai usia 5 tahun anak belum bisa melakukan *toilet training* secara mandiri. Sebagai orang tua dapat memantau kesiapan anak untuk diajari *toilet training* sehingga dalam proses pengajaran tidak membutuhkan waktu yang lama (Ningsih, 2018). Menurut Kamus Psikologi, kesiapan (*readiness*) ialah suatu titik kematangan untuk menerima dan mempraktekkan tingkah laku tertentu, sehingga sebelum melakukan *toilet training* orangtua perlu mengidentifikasi tanda-tanda kesiapan yang dimiliki anak, seperti apakah anak mampu tidak mengompol selama 2 jam, mampu berkomunikasi secara verbal dan nonverbal untuk mengungkapkan keinginan berkemih atau defekasi, mampu menirukan perilaku yang tepat dan mengikuti perintah, mampu duduk di toilet selama 5 sampai 10 menit, dll (Wong., 2009). *Toilet training* belum bisa dimulai apabila anak belum menunjukkan tanda-tanda kesiapan, karena melalui kesiapan tersebut diharapkan anak mampu mengontrol rasa ingin buang airnya dan jika dipaksakan melakukan *toilet training* pada saat itu tidak akan memberikan hasil yang baik (Hidayat, 2012). Fenomena yang ditemukan peneliti di Posyandu Gading IV Palem Nirwana Desa Dukuh Tengah Sidoarjo bahwa anak belum menunjukkan tanda-tanda kesiapan melakukan *toilet training*, sehingga orangtua belum mengajarkan *toilet training*. Tindakan pencegahan yang dilakukan orangtua agar anak tidak mengompol pada malam hari yaitu dengan tidak memberi banyak air minum sebelum waktu tidur dan membiarkan anak buang air disembarang tempat. Selain itu masih ada beberapa anak dengan usia lebih dari 5 tahun masih mengompol dan orang tuanya hanya membiarkan anak tersebut. Tidak ada usaha dari orang tua untuk membawa anaknya ke kamar mandi dan anakpun tidak berbicara kepada orang tuanya saat ada keinginan berkemih.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *toilet training* antara lain kesiapan fisik anak yaitu anak dapat duduk atau jongkok dalam waktu tertentu, anak sudah kuat dan mampu dalam BAK dan BAB. Kesiapan mental yaitu

anak dapat mengenal rasa yang tiba-tiba datang untuk berkemih atau defekasi, dan anak sudah tidak takut dengan toilet. Sedangkan kesiapan psikologis anak yaitu merasa tidak betah dengan kondisi basah atau adanya benda padat di celana, anak membutuhkan rasa nyaman dan aman agar mampu mengontrol dan konsentrasi dalam merangsang untuk BAK dan BAB, dan ingin segera diganti bila sudah bab tau bak (Afni et al., 2017). Selain itu tanda kesiapan psikologis anak ada kesenangan dan merasa tidak terpaksa serta dengan wajahnya gembira dan sangat mau melakukan toilet training dengan mandiri, dan anak ingin mengerti kebiasaan toilet training pada orang tuanya (Laili et al., 2019)

Pada saat anak berusia 1–3 tahun kemampuan sfingter uretra yang berfungsi untuk mengontrol rasa ingin defekasi dan rasa ingin berkemih mulai berkembang, dengan bertambahnya usia, kedua sfingter tersebut semakin mampu mengontrol rasa ingin berkemih dan rasa ingin defekasi (Andriyani et al., 2014). Pada saat itu juga orang tua disarankan untuk memperkenalkan *toilet training* karena itu merupakan langkah yang tepat untuk melatih kemandirian dan merangsang pertumbuhan dan perkembangan lainnya dan anak juga dapat membiasakan menjaga kebersihan. Melalui *toilet training* anak akan belajar bagaimana mereka mengendalikan keinginan untuk buang air yang selanjutnya akan menjadikan mereka terbiasa untuk menggunakan toilet secara mandiri. Kedekatan interaksi orang tua dengan anak dan pola asuh yang tepat dalam mengajarkan *toilet training* ini akan membuat anak merasa aman dan percaya diri (Meysiialla, 2018). Ada beber hal yang perlu diwaspadai apabila keluarga dalam hal ini orang tua tidak mengajarkan kepada anaknya mengenai toilet training, yaitu anak bisa menjadi keras kepala, sulit untuk diatur, dan anak cenderung untuk menolak bila diajak ke toilet. Sehingga akhirnya dapat terjadi kegagalan dalam melakukan *toilet training*. Hal yang yang bisa terjadi adalah anak menjadi tidak mandiri, masih ngompol, atau bak disembarang tempat. Jika anak usia 3 tahun masih belum bisa melakukan *toilet training* maka bisa dikatakan anak mengalami kemunduran dalam memenuhi kebutuhan eliminasinya (Mansur, 2009). Sebagai bagian dalam keluarga orang tua mempunyai andil yang cukup besar dan wajib memiliki pengetahuan cukup dalam mengenali tanda-tanda kesiapan *toilet training* dan meluangkan waktu dalam melatih *toilet training*. Karena hal ini akan berpengaruh pada kemampuan

anak dalam melaku kan *toilet training* (Laili et al., 2019). Latar belakang tersebut mendasari keinginan untuk menganalisa Hubungan antara kesiapan fisik, mental dan psikologis anak, dengan keberhasilan toilet training pada anak usia 1 -3 tahun Posyandu Gading IV Palem Nirwana Desa Dukuh Tengah Sidoarjo

**METODE**

Desain penelitian ini menggunakan observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah ibu yang memiliki anak usia 1 -3 tahun di Posyandu Gading IV Palem Nirwana Desa Dukuh Tengah Sidoarjo. Populasi penelitian berjumlah 34 responden. Teknik pengambilan sampel adalah Probability Sampling dengan *simple random sampling*. Kesiapan fisik, mental, dan psikologis anak diukur dengan kuesioner. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah kesiapan fisik, mental, dan psikologis menghadapi toilet training. Dan hubungan kesiapan fisik, mental, dan psikologis menghadapi toilet training dengan keberhasilan toilet training. Untuk analisis data menggunakan Chi Square dengan tingkat signifikansi  $p < 0,05$ .

**HASIL**

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	n	%	Mean ± SD
Usia Anak			3.72 ± 5,13
3 tahun sampai < 4 tahun	17	50.00	3
4 tahun sampai < 5 tahun	10	29.41	5
5 tahun atau lebih	7	20.59	
Jenis Kelamin			
Perempuan	19	55.88	
Laki-Laki	15	44.12	
Usia Ibu			
18 tahun			2.34 ± 8,49
19-40 tahun	23	67.65	2
41-60 tahun	11	32.35	3
≥ 60 tahun			
Jumlah Anak Kandung			
1	7	20.59	
2	9	26.47	
3	12	35.29	
4	5	14.71	
>4	1	2.94	

Pekerjaan Ibu		
Tidak bekerja		
Ibu rumah tangga	29	85.29
Bekerja	5	14.71
Pendidikan Terakhir Ibu		
Tidak Tamat SD		
SD-SMP	2	5.88
SMA/Diploma/S1/S2/S3	32	94.12
Pengalaman Merawat Anak Balita Sebelumnya		
Belum Pernah		
	12	35.29
Pernah		
	22	64.71
Mendapatkan Penyuluhan Atau Penjelasan Tentang Kesehatan Anak Khususnya Tentang Toilet Training		
Tidak		
	26	76.47
Ya		
	8	23.53

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa karakteristik responden yaitu dari 34 responden rata-rata usia anak adalah  $3.71 \pm 5.13$  tahun, rata-rata usia ibu adalah  $36.68 \pm 8.49$  tahun. Pada jenis kelamin anak 55,88% (19) memiliki anak perempuan. Pada jumlah anak kandung sebanyak 35,29% (12) memiliki 3 anak kandung. Sebanyak 85,29% (29) ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga dan sebanyak 94,12% (32) memiliki pendidikan terakhir SMA/Diploma/S1/S2/S3. Sebanyak 64,71% (22) ibu memiliki pengalaman merawat anak balita sebelumnya, sebanyak 58,82% (20) ibu. Pada informasi penyuluhan sebanyak 76,47% (26) ibu mendapat penyuluhan atau penjelasan tentang kesehatan anak khususnya tentang *toilet training*.

Berdasarkan tabel 2 didapatkan skor rerata tertinggi yaitu anak buang air besar secara teratur yang merupakan salah satu pernyataan dari indikator kesiapan fisik sebesar 4,31 yang artinya pada rentang sering sampai selalu. Anak mampu cebok sendiri setelah buang air besar yang merupakan salah satu dari indikator kesiapan mental memiliki rerata 1,34 artinya pada rentang jarang sampai kadang-kadang.

Tabel 2. Kesiapan *Toilet Training* pada Anak Usia 3-5 Tahun

Indikator Kesiapan	No	Pernyataan	Mean ± SD
Kesiapan Fisik	1	Anak tidak BAB/ BAK semalam	2,06 ± 1,16
	2	Anak BAB secara teratur	4,31 ± 0,93
	3	Anak tidak mengompol selama lebih dari 2 jam	2,34 ± 0,97
	4	Anak mampu menarik celana <i>training</i> / pakaian dalam sendiri	3,44 ± 1,46
	5	Anak mampu menarik celana <i>training</i> / celana bawah sendiri	2,94 ± 1,37
	6	Anak mampu memakai celana <i>training</i> atau pakaian sendiri	2,53 ± 1,39
	7	Anak tidak mengalami mengompol di siang hari	2,78 ± 1,16
	8	Anak tidak mengompol sepanjang hari	2,03 ± 1,28
	9	Anak bangun semalam tanpa mengompol	2,50 ± 1,39
Kesiapan Mental	1	Anak memahami kata-kata yang digunakan untuk proses <i>toilet training</i>	3,31 ± 1,26
	2	Anak memberitahu selama BAB atau setelah BAB	3,31 ± 1,28
	3	Anak menunjukkan kebutuhan fisik untuk pergi ke kamar mandi	3,16 ± 1,32
	4	Anak mampu menyiram <i>toilet</i> sendiri	2,03 ± 1,12
	5	Anak memberitahu selama BAK atau setelah BAK	3,41 ± 1,39
	6	Anak mampu mencuci tangan sendiri	3,69 ± 1,26
	7	Anak memberitahu sebelum ingin BAB	3,50 ± 1,30
	8	Anak memberitahu sebelum ingin BAK	3,53 ± 1,24
	9	Anak mampu cebok sendiri setelah BAK (Untuk anak perempuan) Anak mampu BAK sambil berdiri sendiri (Untuk anak laki-laki)	2,78 ± 1,58
	10	Anak memasuki kamar mandi dan ingin BAK sendiri	2,78 ± 1,24
	11	Anak memasuki kamar mandi dan ingin BAB sendiri	2,16 ± 1,17
	12	Anak mampu cebok sendiri setelah BAB	1,34 ± 0,79
Kesiapan Psikologis	1	Anak menunjukkan minat dalam menggunakan <i>toilet</i>	3,41 ± 1,41
	2	Anak mampu duduk di <i>toilet</i> selama 5 menit	2,03 ± 1,26
	3	Anak tahu bagaimana buang air kecil di <i>toilet</i>	3,06 ± 1,58
	4	Anak melakukan BAK di <i>toilet</i> dengan bantuan	3,63 ± 1,29
	5	Anak menggunakan <i>toilet</i> biasa tanpa kursi <i>toilet</i> (pispot)	3.19 ± 1.69

Keterangan: 1=tidak pernah, 2=jarang, 3=kadang-kadang, 4=sering, 5=selalu

Tabel 3. Tabel Keberhasilan *Toilet Training* pada Anak Usia 3-5 tahun

Indikator	n	%
<i>Toilet Training</i> Belum Berhasil	8	23.53
<i>Toilet Training</i> Kurang Berhasil	8	23.53
<i>Toilet Training</i> Berhasil	18	52.94
Total	34	100.00

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 34 responden sebanyak 52,94% (18) anak *toilet training*nya berhasil, sebanyak 23,53% (8) anak *toilet training*nya kurang berhasil dan sebanyak 23,53% (8) anak *toilet training*nya belum berhasil.

Hasil uji statistik Chi Square didapatkan hasil yang sama antara hubungan antara kesiapan fisik dan mental anak dengan keberhasilan *toilet training* yaitu  $\rho$ -value = 0,001  $\alpha$  = 0,05. Sedangkan untuk hubungan antara kesiapan psikologis dengan keberhasilan *toilet training*  $\rho$ -value = 0,002  $\alpha$  = 0,05. Berarti ada hubungan kesiapan fisik, mental dan psikologis anak dengan keberhasilan toilet training.

## PEMBAHASAN

Salah satu pernyataan dari indikator kesiapan fisik yaitu anak buang air besar secara teratur memiliki skor rerata tertinggi sebesar 4,31 artinya pada rentang sering sampai selalu. Hal ini dapat dikatakan anak sudah mampu mengontrol sfingter khususnya sfingter anal. Menurut (Wong., 2009), kemampuan fisiologis untuk mengontrol sfingter kemungkinan terjadi antara usia 18-24 bulan. Ada kesesuaian antara fakta dan teori yaitu anak mulai mampu mengontrol sfingter anal dan uretra ditandai dengan frekuensi buang air besar mulai teratur dan anak tidak mengompol sepanjang hari. Berdasarkan perkembangan psikoseksual, pada usia 18-24 bulan anak berada pada fase anal, sehingga anak akan memperoleh kepuasan melalui latihan otot-otot ureter dan anus selama pengeluaran dan penahanan. Fase ini anak akan belajar mengontrol tubuhnya, karena otot-otot sfingter yang sudah berkembang dan semakin matang.

Indikator kesiapan mental memiliki skor rerata sebesar 2,92 artinya pada rentang jarang sampai kadang-kadang. Salah satu pernyataan dari indikator kesiapan mental yaitu anak mampu cebok sendiri setelah BAB memiliki skor rerata terendah 1,34 artinya pada rentang tidak pernah sampai jarang. Hal ini dapat dikatakan anak belum mampu melakukan cebok sendiri setelah BAB. Menurut (Wong., 2009), salah satu tanda kesiapan mental yaitu anak mempunyai keterampilan kognitif untuk menirukan perilaku yang tepat dan mampu mengikuti perintah. Berdasarkan hasil tersebut, ada kesesuaian antara fakta dan teori yang di dapatkan di tempat penelitian yaitu anak mampu menirukan perilaku yang tepat dimana anak mampu mencuci tangan sendiri, tetapi masih belum mampu untuk melakukan cenok setelah bab. Hal

tersebut bisa dipengaruhi oleh penggunaan *diapers*, sehingga anak tidak ada kesempatan bagi anak untuk mencoba. Rasa tidak nyaman terhadap feses juga dapat mempengaruhi, sehingga anak tidak mau melakukannya. Ciri anak adalah mengamati aktivitas atau perilaku yang ada di sekitarnya kemudian anak akan menirukan aktivitas atau perilaku tersebut. Sangat baik untuk mengajarkan *toilet training* ketika anak mulai mampu menirukan perilaku orang lain.

Pada penelitian ini anak-anak sudah menunjukkan kesiapan secara psikologis, hal ini salah satunya disebabkan karena orang tua dapat mengajarkan *toilet training*. Bentuk kesiapan psikologis dalam *toilet training* yaitu anak tidak rewel ketika akan buang air besar, ekspresi wajah menunjukkan kegembiraan dan ingin melakukannya secara mandiri. Kesiapan psikologis dapat dilihat dari sikap ketertarikan yang ditunjukkan anak, dan kesiapan intelektual merupakan keadaan dimana anak sudah mulai paham tentang kegunaan toilet (Wong., 2009).

Hasil uji statistik Chi Square didapatkan hasil yang sama antara hubungan antara kesiapan fisik dan mental anak dengan keberhasilan *toilet training* yaitu  $\rho$ -value = 0,001  $\alpha$  = 0,05. Sedangkan untuk hubungan antara kesiapan psikologis dengan keberhasilan *toilet training*  $\rho$ -value = 0,002  $\alpha$  = 0,05. Berarti ada hubungan kesiapan fisik, mental dan psikologis anak dengan keberhasilan toilet training. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh (Burton & Lestari, 2017) yang menyatakan ada hubungan antara kesiapan fisik dan mental dengan keberhasilan melakukan *toilet training* pada anak. Pada masa ini usia 18-24 bulan anak memang mempunyai tugas untuk dapat melaksanakan fungsi eliminasinya. Oleh sebab itu untuk dapat melaksanakan toilet training dengan baik maka dibutuhkan persiapan mental dan fisik sehingga anak dapat mengontrol buang air kecil dan buang air besar secara mandiri (Hidayat, 2012). Melakukan *toilet training* harus memperhatikan dengan baik kesiapan fisik dan mental anak serta kesiapan orang tua juga, dan sebaiknya dilakukan pada rentang usia yang tepat, karena jika baru dilakukan pada usia lebih dari 3 tahun, dan sudah memasuki masa sekolah bisa jadi akan berpengaruh terhadap perkembangan social anak. Kesiapan yang perlu diperhatikan orang tua sebelum memulai toilet training adalah kesiapan fisik, psikologis dan intelektual. Kesiapan fisik berupa kematangan atau kekuatan otot-otot sehingga anak menjadi mampu dan sanggup untuk dilatih. Kesiapan

psikologis dapat dilihat dari sikap ketertarikan yang ditunjukkan anak, dan kesiapan intelektual merupakan keadaan dimana anak sudah mulai paham tentang kegunaan toilet (Wong., 2009)

Penelitian yang serupa juga disampaikan oleh (Sari et al., 2020) menyatakan bahwa kesiapan yang perlu diperhatikan orang tua sebelum memulai toilet training adalah kesiapan fisik, psikologis dan intelektual. Anak yang telah memperlihatkan tanda kesiapan fisik, psikologis dan intelektual menunjukkan bahwa anak sudah siap untuk *toilet training*. Jika anak belum siap maka sebaiknya orang tua tidak memaksa, namun terus melakukan stimulasi perkembangan, khususnya pada ketiga aspek tersebut dan memulai toilet training pada saat yang tepat (Hidayat, 2012). Secara umum *toilet training* dapat dilaksanakan pada setiap anak yang sudah mulai memasuki fase kemandirian.

Keterlibatan keluarga dalam hal ini orang tua, sangat penting, sesuai dengan penelitian (Ernawati et al., 2021) ada hubungan kesiapan orang tua dengan keberhasilan toilet training pada anak usia 1-3 tahun di posyandu Kelurahan Gunung Anyar Surabaya. Suksesnya toilet training tergantung pada kesiapan yang ada pada anak dan keluarga, ditunjukkan dengan data dari 28 orang (35.0%) mayoritas memiliki kesiapan orang tua tinggi dengan kategori keberhasilan tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh pekerjaan orang tua. Sesuai dengan hasil penelitian saat ini responden mayoritas sebagai ibu rumah tangga (28 ibu). Menurut Jane (2013) Ibu rumah tangga yang bekerja dirumah lebih mempunyai waktu untuk merawat keluarganya khususnya mengajarkan *toilet training*. Untuk ibu yang tidak bekerja memiliki banyak cara untuk mendapatkan informasi dan bertukar pikir dengan rekan diposyandu. Begitu pula sebaliknya orang yang bekerja lebih tergantung pada penggunaan pampers karena praktis dan nyaman. Padahal dampak penggunaan diapers yang terlalu sering dapat menimbulkan iritasi kulit dan anak tidak terbiasa ke toilet untuk buang air (Ernawati et al., 2021).

Hasil penelitian juga menyebutkan bahwa 94% pendidikan orang tua adalah menengah atas dan perguruan tinggi, artinya pendidikan orang tua mempengaruhi pencapaian pelaksanaan *toilet training*. Hal ini sejalan dengan penelitian (Khotimah, 2020) yang menyampaikan bahwa pengetahuan Ibu berpengaruh terhadap pelaksanaan *toilet training* karena ibu merupakan tokoh sentral yang akan

berperan sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga sehingga ibu harus menyadari untuk mengasuh anak secara baik dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Dalam melakukan *toilet training*, pengetahuan ibu sangat diperlukan. Pengetahuan yang kurang menyebabkan orang tua memiliki sikap negatif dalam melatih *toilet training*. Akan tetapi jika orang tua melakukan *toilet training* pada waktu yang tidak tepat akan menyebabkan timbulnya rasa ketakutan dan kemunduran dalam proses tersebut serta menimbulkan masalah jangka panjang seperti mengompol (enuresis). Kesiapan tersebut mencakup kesiapan fisik, psikologis dan intelektual (Hidayat, 2012). Beberapa hasil penelitian yang dimuat dalam *Journal of Pediatric Urology* mengatakan bahwa waktu yang tepat jauh lebih penting dari pada teknik. Usia tidak bisa dijadikan patokan untuk menentukan kapan anak harus mulai diajarkan menggunakan toilet, kuncinya adalah toilet training dilakukan saat perkembangan fisik, emosi, dan psikologis anak telah siap (Sari et al., 2020).

## KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara kesiapan fisik dan mental anak dengan keberhasilan *toilet training* yaitu  $p\text{-value} = 0,001 < \alpha = 0,05$ . Sedangkan untuk hubungan antara kesiapan psikologis dengan keberhasilan *toilet training*  $p\text{-value} = 0,002 < \alpha = 0,05$ . Berarti ada hubungan kesiapan fisik, mental dan psikologis anak dengan keberhasilan toilet training. Berdasarkan hasil penelitian yang didapat dan hasil analisa data, maka dapat disimpulkan bahwa : ada hubungan antara kesiapan fisik, mental dan mental anak dengan keberhasilan *toilet training*.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka orang tua mengajarkan pelatihan toilet anak dari usia 1-3 tahun sehingga anak-anak dapat mandiri dalam melakukan latihan toilet dan tidak lagi menggunakan popok.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afni, N., Arsulfa, & Isra, W. O. A. (2017). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Paud Al-Hijrah Di Wilayah Kerja Puskesmas Ladongi Jaya Kabupaten Kolaka Timur*.
- Andriyani, S., Ibrahim, K., & Wulandari, S. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Toilet Training Pada Anak Prasekolah. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 2(3), 146–153.

- <https://doi.org/10.24198/jkp.v2n3.2>
- Burton, E., & Lestari, W. (2017). Kesiapan Fisik Dalam Keberhasilan Toilet Training Pada Balita. *Jurnal Media Kesehatan*, 10(1), 041.
- Ernawati, D., F. E. L., & Anggoro, S. D. (2021). Kesiapan Psikologis Anak Dan Kesiapan Orang Tua Berhubungan Dengan Keberhasilan Toilet Training Anak Usia 1 – 3 Tahun Di Posyandu Gunung Anyar Kota Surabaya. *Jurnal Keperawatan Malang*, 6(1), 1–8.
- Hidayat, A. A. A. (2012). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*. Salemba Medika.
- Ifalahma, D., Hikmah, N., Duta, U., & Surakarta, B. (2019). Korelasi Kesiapan Orang Tua Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia 18-36 Bulan. *Infokes*, 9(1), 68-73.
- Khotimah, I. H. (2020). *Gambaran Faktor-Faktor Capaian Toilet Training Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Tk Al-Izzah Bekasi*. Politeknik Kesehatan Jakarta.
- Laili, S. I., Peni, T., & Annisatur, F. (2019). *Hubungan Kesiapan Psikologis Dengan Keberhasilan Toilet Training Di Ra Az-Zahra Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo*. Stikes Bina Sehat Mojokerto.
- Linda Khalimatus Sa'diya, V. E. (2018). *Tumbuh Kembang Dan Toilet Pada Masa Golden Age*. Egc. Jakarta
- Mansur, H. (2009). *Psikologi Ibu & Anak Untuk Kebidanan*. Salemba Medika.
- Meysialla, L. N. (2018). Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kemampuan Toilet Training Pada Anak Usia 12-24 Bulan Di Paud Buah Hati Kampar. *Jurnal Ners*, 2(2), 10–16.
- Musfiro, Mujahidatul, B. L. W. P. (2014). Penyuluhan Terhadap Sikap Ibu Dalam Memberikan Toilet Training Pada Anak. *Penyuluhan Terhadap Sikap Ibu Dalam Memberikan Toilet Training Pada Anak*, 9(2), 157–166. <https://doi.org/10.15294/kemas.v9i2.2844>
- Ningsih, E. S. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia 18-36 Bulan. *Jurnal Kebidanan Universitas Islam Lamongan*, 10(2), 45–51.
- Sari, I. I., Ekawaty, F., & Saputra, N. E. (2020). Hubungan Kesiapan Anak Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, 1(1), 24–33.
- Wong., D. L. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Wong Vol. 1*. Egc.